



Analisis Bahasa Figuratif pada Novel *Lonte Pageue* Karya Adam Zainal

Nurul Izzah^{1*}, Trisfayani², Rasyimah³, Wulanda⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Indonesia.

Email: nurul.200740013@mhs.unimal.ac.id^{1*}, trisfayani@unimal.ac.id²,
rasyimah@unimal.ac.id³, wulanda03@unimal.ac.id⁴

Alamat Kampus: Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Aceh Utara 24351

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aims to analyze the use of figurative language in the novel Lonte Pageue by Adam Zainal. The method employed is descriptive qualitative, which is commonly used to analyze literary texts. The data collection technique applied in this research is the reading and note-taking technique, where the researcher reads through the novel and notes down relevant instances of figurative language. The data used in this study consist of sentences or phrases containing figurative language found in Lonte Pageue. The source of the data for this research is the novel Lonte Pageue by Adam Zainal, which serves as the primary material for analysis. The data analysis techniques applied include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings and discussion regarding figurative language in Lonte Pageue revealed a total of 85 instances of figurative language. These instances consist of 31 rhetorical figurative language expressions and 54 tropes. The rhetorical figurative language includes alliteration, euphemism, litotes, hyperbole, and paradox, while the tropes include simile, metaphor, personification, synecdoche, metonymy, antonomasia, irony, and antiphrasis. The results of the analysis indicate that rhetorical figurative language is the most frequently found, with 31 instances, while tropes are the least frequently identified, with only 54 instances. This study provides a comprehensive understanding of how figurative language is employed in Lonte Pageue, which contributes to the development of literature analysis.*

Keywords: *Figurative Language; Lonte Pageue; Novel; Rhetorical; Trope.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa kiasan dalam novel *Lonte Pageue* karya Adam Zainal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang umumnya digunakan untuk menganalisis teks sastra. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat, di mana peneliti membaca novel tersebut dan mencatat contoh-contoh bahasa kiasan yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kalimat atau frasa yang mengandung bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Lonte Pageue*. Sumber data untuk penelitian ini adalah novel *Lonte Pageue* karya Adam Zainal, yang dijadikan bahan utama analisis. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dan pembahasan mengenai bahasa kiasan dalam novel *Lonte Pageue* mengungkapkan sejumlah 85 contoh bahasa kiasan. Contoh-contoh ini terdiri dari 31 ekspresi bahasa kiasan retorik dan 54 tropes. Bahasa kiasan retorik mencakup aliterasi, eufemisme, litotes, hiperbola, dan paradoks, sementara tropes mencakup simile, metafora, personifikasi, synecdoche, metonimia, antonomasia, ironi, dan antiphrasis. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa kiasan retorik lebih sering ditemukan, sementara tropes lebih jarang diidentifikasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana bahasa kiasan digunakan dalam *Lonte Pageue*, yang memberikan kontribusi dalam pengembangan analisis sastra.

Kata kunci: Bahasa Figuratif, Kiasan, *Lonte Pageue*, Novel, Retoris.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh penutur saat berinteraksi dengan penutur lainnya agar pesan yang dituturkan dapat tersampaikan dengan jelas. Chaer (dalam Wahyuni, 2019:116) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tutur, baik dalam rangka berkomunikasi, bekerja sama, maupun mengidentifikasi diri.

Selain sebagai alat komunikasi secara langsung atau lisan, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi tertulis. Salah satu komunikasi tertulis yang diminati masa kini adalah karya sastra. Karya sastra berisi suatu pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung nilai keindahan. Selain itu, bahasa atau gaya bahasa tidak pernah terlepas dari pengkajian stilistika, stilistika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna dari gaya bahasa dalam sebuah karya sastra dan berperan penting di dalamnya. Menurut Aminuddin (dalam Hindayani, dkk, 2024:248) menyatakan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji dan memberikan penjelasan yang sistematis tentang gaya bahasa. Penggunaan pendekatan stilistika dalam karya sastra menjadi sangat penting karena gaya bahasa memainkan peran kunci dalam menciptakan kesan estetis dalam sebuah karya sastra. Selain itu, Farkhatina, dkk, (2020:23) juga menyatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa keunikan dan kekhasan bahasa salah satunya Bahasa figuratif.

Bahasa figuratif merupakan sebuah alat penyampaian pesan secara tidak langsung dengan menggunakan kiasan yang bertujuan membangun imajinasi serta makna yang lebih dalam sehingga memiliki nilai estetika yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Taringan (dalam Liubana & Nenohai, 2020:568) menyatakan bahwa bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari arti harfiah atau makna yang sebenarnya hal tersebut dapat menghasilkan keindahan, penekanan, ataupun ekspresi dalam sebuah karya sastra. Selain itu, Lamsah, dkk, (2023:22) menyatakan bahwa bahasa figuratif merupakan salah satu gaya bahasa tersirat yang merupakan bahagian penting bagi ilmu sastra dan ilmu linguistik. Bahasa figuratif mengandung makna tersirat, penyampaiannya lebih berkesan bahkan penggunaan bahasa figuratif dapat menghindari perkara yang menyinggung emosi. Selain itu, gaya bahasa tersirat menjadi pilihan penutur masyarakat kerana malu untuk meluahkan perasaan dan sering berselindung dalam percakapan mereka. Hal ini kerana penutur khawatir jika perkara yang disampaikan akan menyinggung perasaan, tidak sopan atau tidak tahu malu.

Bahasa Figuratif tidak terlepas dari karya sastra, salah satunya novel, novel merupakan karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dipahami tentang makna cerita di dalamnya. Widayati (dalam Nurfatwa, 2020:4) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berupa cerita kehidupan seseorang yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman imajinasi dan dijadikan sebuah karya. Novel berisi kisah kehidupan cerita seseorang serta orang-orang di sekelilingnya dengan penggambaran watak, tokoh, alur, latar, serta adegan kehidupan nyata. Novel merupakan prosa yang lebih panjang daripada cerpen sehingga disebut sebagai sebuah cerita yang tidak habis dibaca dalam sekali duduk. Novel termasuk karya sastra yang paling populer di dunia yang dapat diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga dapat dikategorikan ke dalam prosa fiksi karena novel mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahan dalam bentuk cerita. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada novel *Lonte Pageue* Karya Adam Zainal.

Novel *Lonte pageue* karya dari Adam Zainal merupakan sebuah novel yang menceritakan fenomena sosial yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selain itu, Novel *Lonte Pageue* ini tidak hanya menyentuh persoalan kehidupan muda-mudi semata, tetapi lebih kepada kehidupan manusia yang sejak dahulu masih terus mempertahankan nilai-nilai seperti norma, adat istiadat dan budaya. Dalam Novel *Lonte Pageue* karya Adam Zainal ditokohi oleh Dara. Dara merupakan seorang gadis yang cantik dan sering dikatakan sebagai *Lonte Pageue* oleh masyarakat Gampong Lumpoe. Adapun alasan masyarakat Gampong Lumpoe mengatakan Dara sebagai *Lonte Pageue* dikarenakan Dara bekerja sebagai wanita malam. Oleh karena itu, hal tersebut melanggar norma- norma serta adat istiadat atau budaya yang di junjung tinggi oleh masyarakat Gampong Lumpoe. Akan tetapi, meskipun demikian Dara tidak pernah memikirkan tentang persepsi orang lain terhadap dirinya.

Adapun beberapa alasan mendasar peneliti untuk melakukan penelitian ini. *Pertama*, peneliti tertarik meneliti masalah ini karena Novel *Lonte Pageue* karya Adam Zainal banyak menggunakan Bahasa Figuratif yang sangat menarik sehingga, dapat mengungkap dan menjelaskan fenomena kebahasaan sebagai gaya kepengarangan seseorang dalam membangun wacana. Penelitian ini juga dapat membantu memahami makna tersirat yang disampaikan penulis melalui gaya Bahasa kiasan. Karya sastra dianggap sebagai cerminan langsung dari berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk konflik, hubungan keluarga, dan

fenomena sosial lainnya. Selain itu, sastra dapat digunakan untuk memahami hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini menunjukkan bahwa novel sering kali mencerminkan kondisi sosial yang nyata dan ideologi pengarang sebagai representasi masyarakat pada zamannya (Aprilia, 2024)

Kedua, peneliti tertarik meneliti masalah ini karena Novel *Lonte Pageue* karya Adam Zainal menggambarkan tentang kehidupan bermasyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap seorang wanita yang selalu keluar malam untuk bekerja. Selain itu, gaya Bahasa Figuratif mencerminkan nilai-nilai budaya, pengalaman hidup dan perspektif sosial, sehingga melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pandangan dunia yang dapat mempengaruhi karyanya serta tercermin dari budaya atau konteks sosialnya yang digunakannya. Bahasa figuratif sering digunakan untuk memberikan kritik sosial secara halus. Dalam penelitian pada novel-novel Indonesia modern, gaya bahasa digunakan untuk menggambarkan perjuangan individu melawan stigma sosial dan ketidakadilan, seperti yang digambarkan dalam karya-karya seperti *Saman* dan *Laskar Pelangi* (Rahmat, 2022).

Ketiga, penelitian pada Novel *Lonte Pageue* karya Adam Zainal menarik untuk dilakukan karena novel tersebut merupakan karya sastrawan Aceh. Sastrawan Aceh tidak kalah hebat dengan sastrawan yang lain. Sastrawan Aceh telah lama mempengaruhi corak kesusastraan yang memiliki ciri khas yang kuat, seperti hikayat, novel, puisi, cerita pendek dan sebagainya. Salah satunya Adam Zainal yang merupakan sastrawan hebat dari Aceh yang telah banyak dikenal karya-karyanya dalam memperkenalkan dan menggali budaya serta tradisi dari Aceh seperti mengangkat isu-isu sosial, budaya, dan politik melalui karya sastra. Selain novel, karya-karya Adam Zainal lain nya seperti puisi, hikayat dan cerita pendek tidak kalah bagus dari sastrawan-sastrawan lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti Novel *Lonte Pageue* karya Adam Zainal sebagai bentuk pelestarian dan kebanggaan tersendiri terhadap sastrawan-sastrawan Aceh terhadap kontribusi nya dalam melestarikan budaya khususnya Aceh melalui karya-karyanya. Pelestarian budaya penting untuk menjaga identitas bangsa. Budaya adalah elemen kunci yang membentuk karakter dan keberadaan suatu masyarakat. Melestarikan budaya berarti menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas bangsa agar tidak tergerus oleh globalisasi dan modernisasi (Nahak, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji serta menyelidiki mengenai bahasa yang digunakan oleh sastrawan dalam memanfaatkan unsur-unsur atau kaidah, penggunaan bahasa dalam wacana sastra dalam meneliti tata bahasa yang ditimbulkan. Selain itu, stilistika merupakan sebuah disiplin ilmu yang masih bergantung pada disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti linguistik dan sastra (Muzzaki, 2017:5).

Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari sangatlah menentukan keberlangsungan hidup kita. Semakin banyak seseorang menguasai bahasa, maka semakin mudalah mereka berinteraksi dengan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pemikiran (Hasbullah, 2020:107).

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu makna dengan cara tidak biasa atau tidak sesuai dengan yang diucapkan. Bahasa figuratif atau sering juga disebut sebagai majas adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang kompleks berupa penyampaian terhadap suatu hal dengan menggunakan kiasan atau bukan makna yang sebenarnya (Yolanda, 2021).

Bahasa Figuratif merupakan cara penulis atau penyair untuk memberikan variasi makna pada karya sastra agar lebih menarik dalam menyampaikan makna kepada para pembaca (Faridah, 2023). Selain itu, bahasa figuratif merupakan bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari kaidah, kebakuan, atau keruntutan kata dengan tujuan menyajikan makna dan efek tertentu. Bahasa kias mengacu pada teknik bahasa sebagai konstruk dalam mengasosiasikan imajinasi pada pikiran pembaca atau kesengajaan dalam pencapaian efek sastra (Mahendra, 2021).

Bahasa figuratif terdiri atas dua kategori yaitu retorik dan kiasan. Bahasa figuratif retorik digunakan untuk memperjelas, menegaskan dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Sementara itu, bahasa figuratif kiasan digunakan sebagai perhiasan yang berfungsi untuk memperindah dan memberikan efek estetika dalam wacana. Menurut Keraf (dalam Jayanti dkk, 2022:129), bahasa figuratif retorik terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut: 1) **Aliterasi**, merupakan menyampaikan makna dengan wujud mengulangi konsonan yang sama di awal kata-kata yang berdekatan. 2) **Eufemismus**, merupakan bentuk penyampaian makna secara tidak langsung dengan prinsip “menggunakan kata-kata baik untuk menyampaikan kesan yang baik”. 3) **Litotes**, merupakan bentuk penyampaian makna secara tidak langsung

dengan menyatakan sesuatu yang bertujuan untuk merendahkan diri. 4) **Antisipasi**, merupakan bentuk menyampaikan makna secara tidak langsung dengan wujud mempergunakan sebuah kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. 5) **Hiperbola**, merupakan sebuah bentuk penyampaian makna secara tidak langsung dengan membesar-besarkan sesuatu atau menyatakan sesuatu secara berlebihan. 6) **Paradoks**, merupakan bentuk penyampaian makna secara tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan pertentangan yang nyata dengan fakta.

Selanjutnya, bahasa figuratif kiasan menurut Keraf (dalam Jayanti, dkk, 2023:136). Terdiri atas beberapa jenis berikut ini: 1) **Simile**, merupakan yaitu penyampaian makna secara tidak langsung dengan cara memperbandingkan sesuatu yang bersifat eksplisit. Dalam hal ini simile ditandai dengan kata-kata seperti, bak, bagaikan, sama, laksana, dan sebagainya. 2) **Metafora**, merupakan gaya bahasa kiasa yang digunakan dalam penyampaian makna secara tidak langsung untuk memperbandingkan dua hal secara langsung namun dalam satu frasa. Metafora juga tidak ditandai dengan kata-kata layaknya simile, sehingga penyampiannya dalam satu frasa tersebut menjadi lebih singkat dan padat. 3) **Personifikasi**, merupakan gaya bahasa yaitu bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah hidup dan memiliki rasa kemanusiaan. Personifikasi ini merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan suatu benda mati untuk hidup, bergerak, merasakan dan bertindak. 4) **Sinekdoke**, merupakan gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Dalam hal ini sinekdoke dibagi menjadi dua macam yaitu menyatakan sebagian dari keseluruhan (*pars pro toto*) dan menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sesuatu (*totum pro parte*). 5) **Metonimia**, merupakan gaya bahasa kiasan yaitu penyampaian makna secara tidak langsung dengan mempergunakan suatu kata untuk menyatakan suatu hal ini dikarenakan kata tersebut memiliki pertalian yang dekat dengan hal tersebut. Pertalian tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk suatu barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan lain sebagainya. 6) **Antonomasia**, merupakan gaya bahasa kiasan yang menggunakan suatu kata tertentu untuk menggantikan nama atau gelar tertentu bukan dengan nama aslinya melainkan sifat atau julukan. 7) **Ironi**, merupakan gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk penyampaian makna secara tidak langsung yang pertanyaannya menggunakan kata-kata yang lebih halus dengan cara menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan makna sebenarnya. 8) **Antifrasis**, merupakan gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sebuah kata dengan makna kebalikannya dengan makna konvensional.

3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif dan hasil dari pendekatan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019:9). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Waruwu, (2023) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis yang berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa suatu fenomena atau situasi sosial yang ingin diteliti berdasarkan fakta-fakta yang di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dalam suatu karya dilakukan dengan cara membaca yang benar-benar terfokus pada objek yang dibaca (Ratna dalam Sartika, 2019:52). Teknik baca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang hendak disampaikan kepada orang lain. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan mencatat data-data setelah membaca novel secara menyeluruh (Nuraini dalam Kurnianti, 2017:25). Teknik Catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data hasil temuan proses membaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Gaya Bahasa Figuratif Retoris

Bahasa figuratif retorik merupakan penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, serta membujuk pembaca. Hal ini sejalan dengan (Keraf dalam Jayanti, 2011:129) bahasa figuratif retorik adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna harfiah atau makna sebenarnya untuk mencapai efek tertentu, seperti penekanan, keindahan, atau persuasi. Selain itu, bahasa figuratif retorik sering kali menggunakan gaya bahasa yang mendalam, penuh emosi, dan dapat menggerakkan pembaca. Bahasa figuratif retorik berjumlah 31 data terdiri dari aliterasi, eufemisme, litotes, antipisasi, hiperbola dan paradoks.

Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dalam suatu kalimat atau frasa. Selain itu, aliterasi sering juga digunakan dalam puisi atau prosa untuk memberikan kesan yang estetis serta memperkuat makna atau suasana yang ingin disampaikan (Keraf dalam Fatoni, dkk, 2022:5).

"Dihantam mara bala, ditinggal pergi oleh orang tuanya semasa masih balita."
(BFR01/150)

Kutipan tersebut tergolong ke dalam bagian dari majas aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi konsonan di pada kata dihantam dan kata ditinggal sehingga menciptakan ritme yang menarik dalam kalimat tersebut hal ini memberikan sebuah penekanan terhadap kesedihan yang sedang dirasakan oleh tokoh Dara dalam kehidupannya.

"Belukar berhentak-hentak, melekukkan dedahan pepohonan untuk menari-nari."
(BFR01/01)

Kalimat diatas termasuk kedalam gaya bahasa aliterasi yaitu terdapat pengulangan bunyi konsonan huruf la dan na pada kata belukar berhentak-hentak dan pada kata menari-nari. frasa tersebut memberikan ritme tertentu sehingga membuat pembaca lebih tertarik dalam membaca.

Eufemisme

Eufemisme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang sering digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau tidak menyenangkan dengan kata-kata yang lebih halus, sopan, atau diterima secara sosial. Penggunaan eufemisme bertujuan untuk menjaga kesantunan dalam komunikasi, menghindari pelanggaran norma sosial, atau mengurangi potensi ketidaknyamanan pihak yang terlibat dalam percakapan (Wardhaugh dalam Supit, 2019:2).

"Orang tua Aiyub lebih dulu berpulang ke haribaan Tuhan." (BFR05/44)

Kutipan diatas tersebut merupakan bagian dari majas eufemisme hal ini dapat dilihat pada frasa berpulang ke haribaan Tuhan frasa tersebut dijadikan sebagai salah satu cara yang lembut atau sopan dalam menyampaikan bahwa orangtua Aiyub telah meninggal dunia, sehingga memberikan kesan hormat atau menghargai tokoh Aiyub terhadap orang tuanya yang sudah tidak ada atau meninggal dunia.

"Bagi Nyakmat, lebaran dengan hari-hari biasa itu sama, tidak berbeda. Ia tetap hidup dengan pakaian yang lusuh dengan celana molor, pun menggeluti pekerjaan yang sama, menjadi pencari ikan di payau, irigasi, dan sungai di gampong." (BFR06/189)

Kutipan pada ungkapan pakaian yang lusuh merupakan bahasa figuratif retorik bagian eufemisme untuk menggambarkan pakaian yang sudah tidak layak pakai atau dalam arti lain miskin tanpa menggunakan kata yang lebih kasar atau menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan frasa ini menghindari kata-kata seperti "pakaian compang-camping" atau "pakaian jelek," yang mungkin terdengar lebih kasar atau menyinggung perasaan orang lain.

Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya yang bertujuan merendahkan diri agar tidak dianggap sombong walau sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan sebagai sikap rendah hati untuk menjaga pergaulan (Nurgiyantoro, 2017:403).

"Memang benar, bahagia ada di mana saja, tak mesti berada di bawah telapak kaki anak datuk dan putri raja." Ucap Dolah dalam hati." (BFR08/6)

Kalimat ini juga menggunakan litotes karena merendahkan posisi atau status sosial anak datuk dan putri raja dengan menyatakan bahwa kebahagiaan tidak harus bergantung pada kedudukan mereka, meskipun pada kenyataannya, kebahagiaan bisa ditemukan dalam berbagai situasi dan tempat. Dalam kalimat tersebut, frasa tak mesti berada di bawah telapak kaki anak datuk dan putri raja digunakan untuk menyatakan bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada status sosial atau kekayaan. Dengan kata lain, Dolah merendahkan gagasan bahwa kebahagiaan hanya milik orang-orang terhormat atau bangsawan.

"Hidup sebagai seorang nelayan tradisional adalah kemerdekaan baginya. Itu merupakan profesi yang suci, kata Dolah kepada teman-teman yang sering mencemooh pekerjaannya termasuk kepada Aiyub kerabat karibnya. Akan tetapi, bila berbicara kekayaan (materi), Dolah bukanlah seorang fakir, ataupun seorang miskin yang hina-dina. (BFR09/52)

Kalimat diatas merupakan gaya bahasa litotes yang ditandai pada kutipan bukanlah seorang fakir, ataupun seorang miskin yang hina-dina penggalan kutipan tersebut digunakan untuk merendahkan diri atau melemahkan kenyataan, meskipun sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan makna yang lebih besar. Dalam kalimat diatas, Dolah sebenarnya ingin menyampaikan bahwa dia tidak hidup dalam kemiskinan atau kekurangan. Akan tetapi ia mengungkapkannya dengan cara yang merendahkan diri, seolah-olah menegaskan bahwa dia tidak tergolong miskin tanpa menyombongkan diri akan kekayaannya.

Antisipasi

Antisipasi (prolepsis) merupakan gaya bahasa yang dalam pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Selain itu, antisipasi juga merupakan majas yang menggunakan kalimat pendahuluan tetapi makna sebenarnya akan diketahui belakangan (Nafinuddin, 2020:12). Gaya bahasa antisipasi yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 1 data. Berikut rincian data antisipasi.

"Namun begitu, yang lebih berkesan dan sangat tersohor di antara kanak-kanak itu di kalangan masyarakat kami adalah Amat." (BFR11/186)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari majas antisipasi karena penyebutan Amat di akhir kalimat sebagai penekanan atas pentingnya tokoh tersebut di dalam cerita. Dalam kalimat ini, penulis memberikan pengantar dengan kata-kata seperti yang lebih berkesan dan sangat tersohor di antara kanak-kanak itu membuat pembaca penasaran siapa yang dimaksud. Jawaban atau tokoh yang dimaksud, yaitu Amat, baru disebutkan di akhir kalimat. Teknik ini menciptakan efek ketegangan atau harapan yang membuat pembaca ingin segera mengetahui kelanjutan ceritanya.

Hiperbola

Hiperbola merupakan salah satu bentuk gaya bahasa atau majas yang digunakan untuk memberikan suatu penekanan dengan cara melebih-lebihkan suatu hal, baik dalam hal jumlah, ukuran, atau sifat, sehingga sering kali tidak masuk akal jika diukur secara rasional (Nurgiyantoro, 2017:403). Gaya bahasa hiperbola yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 18 data. Berikut rincian data hiperbola.

"Hingga tibalah waktu dimana aku sebagai penulis ingin menumpahkan realita kehidupan suatu kaum ini ke dalam lembaran kertas putih yang usang, dekil, dan gusah, serta dengan tinta-tinta basi yang barangkali akan dicibirkan, juga dirobek-robek sampai koyak oleh para pembaca." (BFR12/6)

Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola dalam teks tersebut adalah dengan tinta-tinta basi yang barangkali akan dicibirkan, juga dirobek-robek sampai koyak oleh para pembaca. Kalimat ini termasuk dalam gaya bahasa hiperbola yang melebih-lebihkan dengan menggambarkan cerita secara dramatis tentang reaksi pembaca terhadap tulisan penulis, seperti mencibirkan dan merobek tulisan hingga koyak, yang sebenarnya mungkin tidak terjadi. Selain itu, seolah memberikan kesan bahwa tulisannya akan sangat dikritik dan dihancurkan oleh pembaca.

"Perempuan selalu dianggap sebagai insan terlemah, hina dina." (BFR13/12)

Kutipan pada kalimat perempuan dianggap sebagai insan terlemah, hina dina merupakan bagian dari majas hiperbola karena berlebihan untuk menggambarkan persepsi negatif terhadap perempuan, seolah-olah semua perempuan selalu berada dalam posisi paling rendah dan tidak berdaya. Pada kenyataannya, tidak semua perempuan dipandang demikian, sehingga penggunaan kalimat ini bertujuan untuk memperkuat efek emosi dan mengkritik pandangan masyarakat yang tidak adil terhadap perempuan.

Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bertentangan. Akan tetapi, mengandung kebenaran jika dipahami lebih mendalam. Selain itu, paradoks juga sering digunakan untuk menekankan suatu gagasan (Nurgiyantoro, 2017:403). Gaya bahasa paradoks yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 2 data. Berikut rincian data paradoks.

"Cinta adalah karunia Tuhan... Pun cinta adalah kedukaan." (BFR31/2)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari majas paradoks, yaitu pernyataan yang tampaknya bertentangan, gaya bahasa paradoks di sini ditunjukkan pada frasa cinta yang biasanya dianggap sebagai sesuatu yang indah dan membawa kebahagiaan (karunia Tuhan), juga digambarkan sebagai sumber kedukaan. Dua hal yang tampaknya bertentangan ini disatukan untuk menciptakan makna yang mendalam.

"Lebaran dengan hari-hari biasa itu sama, tidak berbeda." (BFR32/189)

Kutipan pada Lebaran dengan hari-hari biasa itu sama, tidak berbeda termasuk ke dalam gaya bahasa paradoks karena pada dasarnya lebaran biasanya dianggap hari yang sangat istimewa dan pasti akan berbeda dari hari-hari biasanya. Akan tetapi, di sini digambarkan sama. Hal ini menciptakan kesan yang bertentangan terhadap kenyataan yang ada.

B. Analisis Gaya Bahasa Figuratif Kiasan

Bahasa figuratif kiasan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan cara membandingkan atau menyamakannya dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Biasanya, bahasa figuratif kiasan menggunakan majas seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain sebagainya. Bahasa figuratif kiasan berjumlah 54 data terdiri dari simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, Antonomasia, ironi, dan antifrasis data.

Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata atau frasa untuk menyebutkan sesuatu yang memiliki hubungan dekat atau keterkaitan makna dengan hal tersebut. dengan menggunakan kata-kata penghubung seperti, seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip atau umpama. Selain itu, simile juga digunakan untuk menggambarkan suatu hal dengan lebih jelas atau konkret melalui analogi yang mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2017:400). Gaya bahasa simile yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 11 data. Berikut rincian data simile.

"Melangkah gemulai, lenggok rimpai serupa penari 'ranup lampuan'" (BFK33/11)

Kutipan diatas pada frasa serupa penari Ranup lampuan tersebut merupakan bagian dari majas simile karena langkah gadis remaja dibandingkan atau diibaratkan dengan gerakan penari ranup lampuan sehingga hal ini memberikan gambaran yang lebih hidup dari keanggunannya yang dimilikinya.

Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan secara implisit, yaitu dengan langsung menggantikan suatu objek dengan objek lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Selain itu, metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti seperti atau bagai, melainkan langsung mengidentifikasikan satu hal dengan hal lain untuk memberikan kesan yang lebih mendalam serta imajinatif (Nurgiyantoro, 2018:400).

"Keduanya bertemu amatlah mungkin akan menyatu menjadi badai." (BFK44/2)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari majas metafora karena membandingkan pertemuan dua entitas (mungkin manusia atau hal lain) dengan badai tanpa menggunakan kata penghubung yang lain seperti seperti atau bagai, untuk menggambarkan potensi konflik atau kekuatan besar.

"Juga suka menjadikan lidahnya sebagai Tuhan." (BFK45/4)

Kutipan diatas tersebut merupakan bagian dari majas metafora yang menggambarkan orang-orang yang seolah-olah menggunakan kata-kata mereka dengan otoritas absolut, sehingga kata lidah disini digambarkan menjadi sebuah tindakan layaknya Tuhan dan menghakimi orang lain sesuka hati.

Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya Bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia atau perilaku manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Selain itu, personifikasi juga digunakan untuk membuat sesuatu yang tidak bernyawa terasa hidup, sehingga dapat membantu pembaca atau pendengar lebih mudah memahami atau merasakan hubungan emosional terhadap hal yang digambarkan (Nurgiyantoro, 2017:401).

"Belukar berhentak-hentak, melekuukkan dedahan pepohonan untuk menari-nari." (BFK64/1)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari majas personifikasi yang terdapat pada kata menari-nari hal ini digambarkan seperti makhluk hidup yang bisa bergerak secara aktif, padahal dalam kenyataannya, belukar dan dedaunan pepohonan adalah benda mati seolah-olah seperti manusia yang mampu menari, padahal pohon tidak memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan menari secara sengaja.

"Alam tenggelam, mengantar kata-kata berserakan serupa awan mendung tengah hari."
(BFK67/9)

Kutipan di atas tersebut merupakan bagian dari majas personifikasi yang ditunjukan pada frasa tenggelam. Hal ini menggambarkan seolah-olah alam memiliki sifat manusia yang dapat tenggelam.

Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa permajasan yang menggunakan bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk menggantikan keseluruhannya atau sebaliknya. Istilah sinekdoke berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menerima bersama-sama" (Nurgiyantoro, 2017:404).

"Orang-orang yang kehidupannya sedikit rendah, serba tidak ada seperti Nyakmat dan Dara." (BF82/188)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari majas sinekdoke karena penggunaan kata Nyakmat dan Dara sebagai representasi dari kehidupan yang lebih luas yang digunakan untuk mewakili orang-orang yang kehidupannya serba kekurangan. Adapun dalam arti yang lain Nyakmat dan Dara bukan satu-satunya orang yang mengalami kemiskinan. Akan tetapi, mereka dijadikan sebagai representasi dari kelompok masyarakat miskin secara keseluruhan.

Metonimi

Metonimi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan hubungan dekat atau pertautan antara kata-kata yang disebut dan makna sebenarnya. Majas ini biasanya menggunakan penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lebih terkait (Nurgiyantoro, 2017:404).

"Jejaring penghubung udara dan media sosial." (BFK83/6)

Kutipan frasa diatas termasuk gaya bahasa metonimi karena menggantikan istilah transportasi udara atau penerbangan." Kata jejaring secara tidak langsung merujuk pada sistem atau jaringan yang menghubungkan berbagai tempat melalui moda transportasi udara seperti pesawat. Sedangkan Media sosial merupakan metonimi karena tidak hanya merujuk pada platform digital seperti Instagram, Twitter, atau Facebook, tetapi juga mencakup pengguna dan aktivitas komunikasi di dalamnya. "Media sosial" menjadi simbol untuk interaksi atau informasi yang tersebar melalui platform tersebut.

"Hilir telapak para pejalan, kanak-kanak yang tinggal di emperan, bahkan para peminta-minta yang saban waktu menyulurkan tangan." (BFK84/113)

Kutipan diatas tersebut merupakan bagian dari majas metonimia karena penggunaan kata "telapak yang merujuk kepada makna pejalan kaki, hal tersebut menggambarkan kehadiran mereka di sekitaran lingkungan dengan cara yang lebih imajinatif.

Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa permajasan dengan penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Majas perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut (Nafinuddin, 2020:13).

"Syeh merupakan sebutan masyarakat Gampong Lumpoe kepada seniman rapa-i, seni tutur dan seudati." (BFK85/10)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari majas antonomasia yang menggantikan nama orang dengan gelarnya yang terdapat pada frasa Syeh yang menggunakan nama julukan atau gelar sebagai pengganti nama asli seseorang. Dalam kalimat tersebut, kata syeh digunakan sebagai julukan atau gelar yang merujuk pada seniman rapa-i, seni tutur, dan seudati. Gelar ini menggantikan nama individu yang sebenarnya, sehingga menjadi bentuk antonomasia.

Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan makna yang berlawanan atau bertentangan dengan apa yang dikatakan. Biasanya, ironi digunakan untuk menonjolkan kontras antara kenyataan dan pernyataan yang disampaikan, dengan tujuan untuk menambah efek humor, kritik, atau sindiran (Nurgiyantoro, 2017:202).

"Pacaran ala syariah yang kini dikemas dengan frame LDR... tak menutup kemungkinan terjadinya aborsi, lahirnya anak di luar nikah..." (BFK86/3)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari majas ironi karena penggunaan ironi terlihat pada frasa pacaran ala syariah. Pacaran adalah hal yang di larang dalam agama sedangkan syariah adalah sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut bertolak belakang yang seharusnya mengikuti aturan agama dalam kenyataannya dihubungkan dengan hal-hal negatif seperti aborsi dan anak di luar nikah.

"Di dunia ini, semuanya akan serba salah di mulut 'kaum pengadil Tuhan.'" (BFK87/4)

Kutipan diatas termasuk majas ironi terdapat pada kutipan kaum pengadil Tuhan dianggap sebagai kelompok yang selalu merasa benar dan senang menghakimi orang lain, sehingga apa pun yang dilakukan oleh orang lain akan dianggap salah. Selain itu, majas ironi dilihat dari kenyataan bahwa kaum pengadil Tuhan mengaku bijaksana atau adil. Akan tetapi, disisi lain justru bersikap tidak toleran atau menghakimi orang lain secara berlebihan.

Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berbeda dengan ironi, yang berupa rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran dengan menyatakan kebalikan dari kenyataan, sedangkan pada antifrasis hanya sebuah kata saja yang menyatakan kebalika (Nafinuddin, 2020:17).

"Kau kira aku batu, tak punya perasaan dan nafsu" (BFK94/30)

Kutipan diatas termasuk antifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Dalam kalimat diatas, Dara membandingkan dirinya dengan batu yang tidak punya perasaan dan nafsu. Tentu saja, manusia tidak bisa disamakan dengan batu yang tidak memiliki perasaan, sehingga ini adalah bentuk antifrasis untuk menyampaikan bahwa dia merasa lemah dan rapuh, meskipun tampak kuat dan tidak mudah tersentuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bahasa figuratif pada novel Lonte Pague karya Adam Zainal, ditemukan 85 data bahasa figuratif pada novel Lonte Pague karya Adam Zainal. Data tersebut terdiri dari 31 data bahasa figuratif retorik dan 54 data bahasa figuratif kiasan. Bahasa figuratif retorik terdiri dari aliterasi, eufemisme, litotes, antipisasi, hiperbola, paradoks, sedangkan bahasa figuratif kiasan terdiri dari simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, antonomasia, ironi, dan antifrasis. Berdasarkan hasil analisis bahasa figuratif yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah majas metafora, hiperbola, dan personifikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, M., Apriliana, & Firdalius, F. (2024). Efektivitas perancangan fotografi produk sebagai strategi promosi untuk meningkatkan daya tarik produk kue Sapik Mama Mimi, Gunung Pangilun, Padang. *Jurnal PKM Bangsa (JURMAS BANGSA)*, 2(1), 28-36. <https://doi.org/10.62357/jpb.v2i1.219>
- Aji, H. B., & Gita, W. N. (2020). Strategi peningkatan brand awareness yang dilakukan oleh Le Minerale selama masa pandemi Covid-19. Diakses 8 Juni 2023. In *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. III*.
- Desrianti, D. I., Wandanaya, A. B., & Sumaryani, A. (2013). Perancangan media katalog sebagai penunjang informasi dan promosi pada CV. Zero Store. *CCIT Journal*, 7(2), 288. <https://doi.org/10.33050/ccit.v7i2.243>
- Dewa Ayu, S., Alit Kumala, D., & Arya Pageh, W. (2024). Perancangan foto produk "Bakmi & Bubur Ayam Djie Tjap" dengan memanfaatkan marker based augmented reality sebagai konten media sosial di Quarantesix Studio.
- Febrian, A. I., & Aryanto, H. (2022). Perancangan media promosi Nanistika Homemade Bakery. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 3(3), 208-220.
- Fitri Rizkiyanti, S. (2021). Perancangan fotografi komersial 100% cold press sebagai media promosi (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Irawati, R., & Prasetyo, I. B. (2021). Pemanfaatan platform e-commerce melalui marketplace sebagai upaya peningkatan penjualan dan mempertahankan bisnis di masa pandemi (Studi pada UMKM makanan dan minuman di Malang). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 6(2), 114-133.
- Kusumasari, A. D., & Supriono. (2017). Pengaruh desain kemasan produk dan daya tarik iklan terhadap brand awareness serta dampaknya pada keputusan pembelian Wardah Exclusive Matte Lip Cream (Survei pada mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), 103-113.
- Lesmana, D. (2018). Pengaruh desain kemasan dan varian rasa terhadap minat beli keripik Move On. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA Jakarta.
- Patria, K. T. (2022). Fotografi makanan sebagai media promosi "Susi Cake and Crispy". *Jurnal Barik*, 3(2), 138-150.
- Pratama, S., Aditywan, O., & Fathurrizky, A. (2023). Perancangan desain kemasan sebagai media promosi produk kuliner tradisional. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 5(1), 11-19.
- Reza, M. W. A., & Anggalih, N. N. (2023). Perancangan fotografi sebagai media promosi digital brand lokal Cutoff. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 4(3), 259-267.
- Rifqi, M. (2020). Perancangan katalog CV. Muria Jepara Indofurni menggunakan fotografi desain. *Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*.
- Rizky, N., & Dewi Setiawati, S. (2020). Penggunaan media sosial Instagram Haloa Cafe sebagai komunikasi pemasaran online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.15642/jik.2020.10.2.177-190>
- Solihin, S. R., & Fiandra, Y. (2021). Perancangan handbook fotografi produk menggunakan smartphone untuk pemilik bisnis online di Kabupaten Bandung. *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental dan Inovatif*, 3(2), 17-26. <https://doi.org/10.53580/files.v3i02.32>